

ANALISA KONTRIBUSI SEKTOR PERTANIAN TERHADAP PEREKONOMIAN INDONESIA

M. Faisal Akbar

Program Ilmu Studi Ekonomi Pembangunan, UNIKA Atma Jaya Jakarta

Email : m_faisal.akbar@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini hendak melakukan identifikasi mengenai kontribusi sektor pertanian pada pendapatan nasional Indonesia. Adapun metodologi yang digunakan adalah analisis data time series pada beberapa sektor terkait dengan perkembangan pertanian seperti rasio pendapatan dari sektor pertanian nasional terhadap total GDP, tingkat penggunaan tenaga kerja di sektor pertanian dan beberapa data pertanian luar negeri sebagai pembanding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor pertanian di Indonesia tidak terlalu menjadi prioritas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, ini dibuktikan dengan tidak terlalu bergairahnya perkembangan beberapa variabel-variabel penting dalam 15 tahun terakhir. Hal ini diakibatkan oleh beralihnya fokus pembangunan nasional pada sektor industri dan manufaktur serta sektor pertambangan yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia.

Kata Kunci: Pertanian, GDP

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri atau sumber energi untuk mengelola lingkungan hidupnya. Kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati atau pertanian biasa dipahami orang sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam serta pembesaran hewan ternak. Dewasa ini pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi yang sangat potensial untuk dikembangkan menjadi sumber pemasukan negara.

Indonesia dikenal dengan negara agraris di mana negara Indonesia memiliki daratan yang luas dan subur dikarenakan faktor geografis yang sudah tercipta. Terletak pada garis ekuator dan masuk dalam lempeng pegunungan vulkanik jelas membuat tanah daratan menjadi subur ditumbuhi oleh banyak tumbuhan yang tentu saja bisa dimanfaatkan bagi kehidupan kita. Di era modern ini sektor pertanian pada suatu perekonomian tentu masih menjadi sektor yang sangat vital bagi pembangunan ekonomi. Indonesia merupakan Negara yang memiliki struktur tanah yang baik untuk bercocok tanam. Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi bahkan Papua merupakan gugusan pulau besar yang secara subur ditanami oleh beberapa tanaman dan

tumbuhan yang bisa digunakan untuk hajat hidup manusia. Untuk itu pertanian sudah seharusnya menjadi sektor yang sangat diperhatikan untuk memberikan benefit yang besar bagi perekonomian Indonesia.

Pertanian merupakan suatu budaya yang sudah dilakukan oleh rakyat Indonesia sejak jaman kerajaan dahulu hingga sekarang. Tanah Jawa yang kita ketahui bersama memiliki tingkat kesuburan yang tinggi untuk ditanami beberapa komoditas penting seperti beras, jagung, palawija, dan lain-lain merupakan potensi yang baik apabila pengelolaan pertanian di pulau Jawa dilakukan secara strategis. Tidak hanya pulau Jawa namun kesuburan juga berlaku terhadap setiap pulau di Indonesia sehingga untuk mencapai suatu ketahanan pangan dan produksi komoditas pertanian dalam skala besar sesungguhnya bukanlah suatu hal yang sebegitu sulitnya direalisasikan. Peranan sektor pertanian juga dapat dilihat secara komperhensif, antara lain :

- a. Sebagai penyedia pangan masyarakat sehingga mampu berperan secara strategis dalam penciptaan ketahananpangan nasional (*food security*) yang sangat erat kaitannya dengan ketahanan sosial, stabilitas ekonomi, stabilitas politik, dan keamanan atau ketahanan nasional
- b. Sektor pertanian menghasilkan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa
- c. Sektor pertanian dapat menghasilkan dan menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk subsitusi impor
- d. Sektor pertanian merupakan pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri
- e. Transfer surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri merupakan salah satu sumber pertumbuhan ekonomi
- f. Sektor pertanian mampu menyediakan modal bagi pengembangan sektor-sektor lain
- g. Peran pertanian juga sangat strategis dalam upaya pelestarian jasa-jasa lingkungan erat kaitannya dengan eksternalitas positif yang dirasakan masyarakat dari adanya kegiatan agribisnis tersebut.

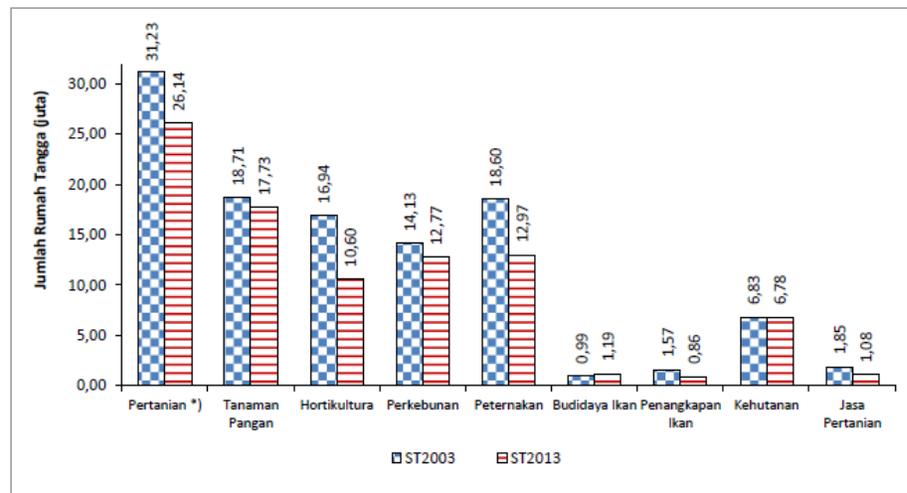
Isu dalam dekade terakhir pada sektor pertanian Indonesia adalah alih fungsi lahan. Alih fungsi lahan sawah dapat menimbulkan kerugian, terutama hilangnya lahan produktif penghasil produk pertanian. Namun demikian, tidaklah mudah untuk membuat kalkulasi pasti dari manfaat dan kerugian akibat konversi ini, karena cukup banyak manfaat dan kerugian yang sulit diukur. Dampak negatif konversi lahan berdasarkan hasil penelitian adalah hilangnya

“peluang” memproduksi hasil pertanian di lahan sawah yang terkonversi, di antaranya hilangnya produksi pertanian dan nilainya, pendapatan usaha tani, dan kesempatan kerja pada usaha tani. Konversi juga mengakibatkan hilangnya peluang pendapatan dan kesempatan kerja pada kegiatan ekonomi yang tercipta secara langsung maupun tidak langsung dari kegiatan usaha tani tersebut, misalnya usaha traktor dan penggilingan padi. Kerugian yang terjadi secara tidak langsung adalah meningkatnya pencemaran, banjir, jumlah petani berlahan sempit, dan tingkat kriminalitas. Namun demikian, banyak juga manfaat yang diperoleh pasca konversi lahan. Manfaat itu antara lain berupa kesempatan kerja nonpertanian, peningkatan pendapatan, dan dalam skala makro berupa perkembangan ekonomi wilayah.

Masuk kesektor usaha tani atau agribisnis, pada 10 tahun belakangan ini perekonomian Indonesia mengalami suatu transformasi yang cukup signifikan di mana sektor teknologi manufaktur mengalami peningkatan yang cukup besar dikarenakan semakin gencarnya investasi asing yang masuk ke Indonesia untuk membangun pabrik-pabrik industri pengolahan seperti alat-alat rumah tangga serta otomotif di Indonesia menyebabkan banyaknya peralihan baik lahan maupun tenaga kerja pada sektor industri tersebut. Sementara industri pertanian dianggap sebagai industri yang memberikan *return* yang kurang tinggi sehingga peralihan ini dilakukan secara cukup besar. Menurut Shinta (2011) usaha tani adalah kegiatan usaha manusia untuk mengusahakan tanahnya dengan maksud untuk memperoleh hasil tanaman atau hewan tanpa mengakibatkan berkurangnya kemampuan tanah yang bersangkutan untuk memperoleh hasil selanjutnya. Menurut Firdaus (2008) usaha tani adalah organisasi dari alam (lahan), tenaga kerja, dan modal yang ditujukan kepada produksi di lapangan pertanian. Organisasi tersebut ketatalaksanaanya berdiri sendiri dan sengaja diusahakan oleh seseorang atau sekumpulan orang sebagai pengelolanya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ilmu usaha tani adalah kegiatan atau usaha yang membahas atau mempelajari bagaimana cara menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif dalam usaha pertanian agar diperoleh hasil maksimal.

Berikut grafik Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor dari Badan Pusat statistik :

Gambar 1
Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Menurut Subsektor,
ST2003 dan ST2013



*) Satu rumah tangga usaha pertanian dapat mengusahakan lebih dari 1 subsektor usaha pertanian, sehingga jumlah rumah tangga usaha pertanian di sektor pertanian bukan merupakan penjumlahan rumah tangga usaha pertanian dari masing-masing subsektor.

Sumber : Badan Pusat Statistik

Garfik di atas menunjukkan perbandingan jumlah usaha pertanian pada beberapa subsektor pertanian di tahun 2003 dan tahun 2013. Berdasarkan grafik di atas jumlah rumah tangga usaha pertanian pada tahun 2013 adalah sebanyak 26,14 juta rumah tangga. Dan apabila kita fokuskan pada rumah tangga perusahaan tananam pangan, maka subsektor ini mengalami penurunan jumlah usaha, ini sangat ironis karena sesungguhnya dalam 10 tahun terakhir penduduk Indonesia mengalami peningkatan sementara sektor pertanian kita justru mengalami penurunan, ini menunjukkan transformasi perekonomian yang dialami oleh Indonesia sudah kentara.

Konversi lahan secara besar bisa menjadi momok bagi perkembangan sektor pertanian di Indonesia. Namun menurut teori Ricardian dalam era modern perkembangan teknologi akan sangat membantu petani untuk meningkatkan produksi pertanian walaupun lahan pertanian semakin terbatas. Penelitian ini melakukan analisa secara umum terhadap kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Indonesia selama periode tertentu. Adapun poin-poin penting yang akan dibahas pada paper ini adalah:

1. Analisa proporsi kontribusi sektor pertanian pada GDP Indonesia
2. pertumbuhan output pertanian nasional pada periode penelitian
3. penyerapan tenaga kerja dari sektor pertanian
4. perbandingan agraria di Indonesia dengan negara-negara lainnya.

Penelitian ini hendak melakukan penguraian mengenai bagaimana perkembangan sektor pertanian pada perekonomian Indonesia. Informasi yang diharapkan muncul adalah mengetahui arah perkembangan perekonomian Indonesia dengan menitikberatkan analisa di sektor pertanian.

Identifikasi Masalah

Perlu kita pelajari bahwa sektor pertanian merupakan bagian pokok dalam kehidupan dimana dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan pemenuhan sandang, pangan, maupun papan yang harus dipenuhi dan menjadi bagian pokok dalam kehidupan. Sektor pertanian mampu menjangkau kebutuhan utama manusia yaitu dalam pemenuhan kebutuhan pangan. Hal ini tidak boleh dianggap mudah karena pada dasarnya dalam sektor pertanian ini bergantung pemenuhan kebutuhan hidup orang banyak dan berpengaruh sekitar 17,3% penyumbang pemasukan negara pada PDB (Produk Domestik Bruto). Namun pada kenyataannya seperti yang tidak jarang kita lihat bahwa kehidupan para petani memang sangat memprihatinkan mulai dari pendanaannya di dalam pertanian hingga kehidupannya yang kurang sejahtera. Disini kita bisa melihat suatu ketimpangan bahwa orang yang berjasa terkadang dipandang sebelah mata. Sehingga masalah kontribusi pertanian di Indonesia perlu ditelaah secara lebih rinci mengenai beberapa faktor-faktor yang dijadikan determinan utama dalam kemajuan sektor pertanian itu sendiri.

Penelitian ini juga melihat secara lebih cermat mengenai beras sebagai komoditas pangan terpenting di Indonesia dimana selain menjadi makanan pokok rakyat Indonesia, kita ketahui bersama bahwa beras merupakan komoditas yang harus di Impor karena perekonomian Indonesia tidak lagi mampu memenuhi permintaan nasional.

Tujuan Penelitian

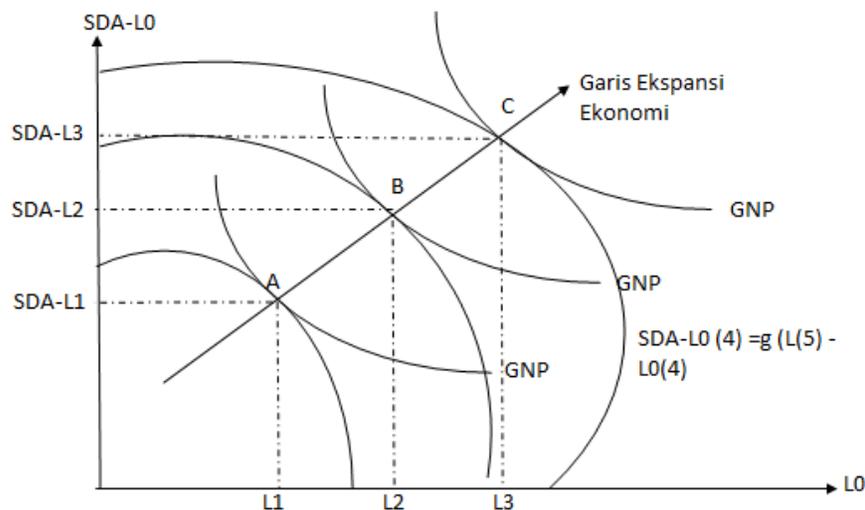
Penelitian ini melakukan pendekatan kepada analisa mengenai kontribusi sektor pertanian di perekonomian Indonesia dengan melihat perkembangan-perkembangan determinan pertanian itu sendiri, baik dari ketenagakerjaan maupun sumberdaya-sumberdaya lain serta kendala-kendala yang menjadi isu penting kenapa pertanian di Indonesia tidak

semaju negara-negara lain seperti Thailand dan Vietnam. Tidak hanya itu penelitian juga melakukan pembahasan yang serius mengenai perkembangan komoditas beras yang dijadikan proksi utama sebagai tanaman pangan yang sangat penting di Indonesia.

KERANGKA TEORI

Teori Ricardian

Menurut teori pertumbuhan yang dikembangkan oleh beberapa ilmuwan seperti Teori Ricardian bahwa pertumbuhan ekonomi dapat dituliskan dalam pertumbuhan agregat berikut ini : Pertumbuhan ekonomi (GNP) = f (SDA-L, K/L. Dan pertumbuhan ala Ricardian ini dapat digambarkan seperti dalam Gambar Berikut :



Gambar 2 : Persamaan Pertumbuhan ekonomi ala Ricardo

Ketika Ekonomi Ekspansi dari pertumbuhan ekonomi (diukur dengan GNPT) Pemakaian SDA L1 berangkat dari SDA-L1 ke SDA-L2 ke SDA-L3 cukup Besar. Akan Tetapi,antisipasi dari Teori Ricardo yang turut memasukan teknologi membuat produksi bahan pangan dapat dilakukan dengan pemakaian sumberdaya secara lebih sedikit. Sehingga kita dapat memikirkan bahwa selama 10 tahun terakhir *Research and Development* seharusnya membuat suatu teknologi yang dapat mengembangkan suatu efisiensi agar dengan sumberdaya yang terbatas para petani tetap dapat menghasilkan panen lebih tinggi (Malthus, 1820).

Tinjauan Literatur

Penelitian yang dilakukan oleh Christianto (2013) yang berjudul “Faktor yang Mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia” menemukan bahwa adanya peningkatan dari setiap individu masyarakat Indonesia untuk mengkonsumsi beras sehingga dalam jangka waktu penelitian adanya peningkatan Impor Beras dari tahun ke tahun di Indonesia, penelitian ini menggunakan estimasi regresi dimana tulisan ini mendapatkan suatu fakta bahwa peningkatan konsumsi beras perkapita masyarakat Indonesia berpengaruh positif terhadap peningkatan nilai ekspor beras Indonesia terhadap Negara lain, peningkatan konsumsi perkapita ini lebih disebabkan oleh semakin berkurangnya diversifikasi makanan pokok selain beras di Indonesia.

Penelitian selanjutnya disusun oleh Amirudin dan Dermoredjo (2000). Penelitian yang berjudul “Kontribusi Sektor Pertanian dalam Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Bruto” menemukan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang memberikan kontribusi yang terbesar pada tahun 1985 yaitu sebesar 21,51, dan pada masa penelitian, sektor pertanian secara stabil memberikan kontribusi yang besar bagi PDB Indonesia selain juga sektor pertambangan dan penggalian. Namun terjadi volatilitas yang sangat besar pada subsektor bahan pangan dari tahun ke tahunnya.

Penelitian yang dibuat oleh Bao Din Ho (2012) yang berjudul “*Total factor productivity in Vietnamese agriculture and its determinants*”. Pada penelitian tersebut diketahui bahwa *technical change* memberikan pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan total faktor produktivitas pertanian di Vietnam pada tahun penelitian yaitu 1990 - 2006. Hipotesa kedua juga diterima dimana terjadi *Technonogical gaps* diantara beberapa wilayah produksi pertanian di Vietnam, terjadi *convergensi* pada produktivitas produk pertanian di Vietnam pada Periode Penelitian, namun ditemukan juga beberapa hipotesa yang tidak signifikan seperti infrastruktur serta pendidikan pada masa penelitian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap total faktor produktivitasnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan analisis pada periode tahun 2002 sampai dengan 2016, dengan menggunakan teknik analisa deskripsi. Adapun data-data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data yang diambil dari beberapa sumber seperti

Badan Pusat Statistik, World Bank dan Lembaga-lembaga kompeten yang dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya. Data-data yang digunakan adalah data yang sudah diolah menjadi grafik dan tabulasi.

Analisa tren diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai hendak dibawa ke mana sektor agribisnis di Indonesia. tidak hanya itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai keadaan ketahanan pangan nasional.

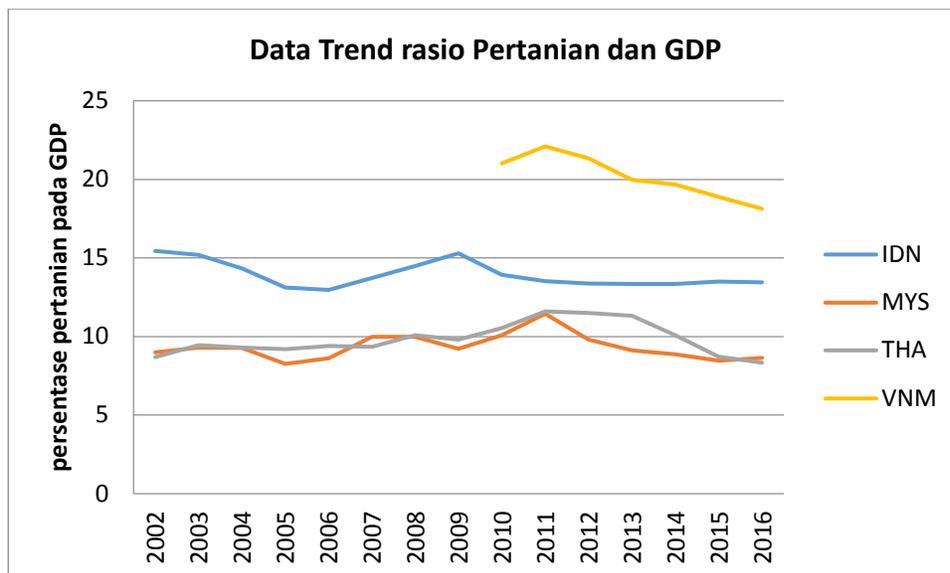
ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Kontribusi Pertanian Terhadap Perekonomian

1. Data persentase Sektor Pertanian Terhadap GDP Indonesia dibandingkan negara lain

Beberapa negara melakukan langkah spesifikasi dalam arah tujuan sektor usaha yang akan mereka konsentrasikan, Korea Selatan yang mencapai kemajuan perekonomian dengan memutuskan untuk melakukan pendekatan pada industri teknologi, Thailand yang lebih memilih sektor pariwisata serta pertanian maupun Singapura yang tentu saja memutuskan untuk melakukan pengembangan pada fasilitas transportasi sehingga menjadi jalur utama lalulintas perdagangan Internasional. Untuk itu pada awal bagian ini kita dapat melakukan review mengenai arah tujuan kebijakan dari pemerintah Indonesia dalam menetapkan tujuan konsentrasi sektor yang harusnya dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh negara ini. Pada era sebelum reformasi pemerintah sesungguhnya sangat konsentrasi pada sektor pertanian terbukti pada saat itu beberapa kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah selalu memihak kepada petani, baik dari pembagian bibit unggul, subsidi sehingga Indonesia sempat mengalami swasembada beras dan pemimpin yang diundang untuk memberikan pidato pada konferensi yang diadakan oleh lembaga pangan dunia seperti FAO. Namun semakin berkembangnya teknologi dan informasi, Indonesia berkembang menjadi negara industri karena pada saat itu pemerintah menganggap bahwa sudah saatnya negara bergerak pada fase lepas landas, yaitu menjadi negara industri. Namun seperti yang kita ketahui bahwa iklim investasi serta faktor birokrasi yang berbelit-belit membuat perindustrian di Indonesia tidak terlalu mengalami kemajuan.

Kembali pada bahasan mengenai kontribusi sektor pertanian terhadap GDP dapat kita lihat pada Grafik di bawah ini :



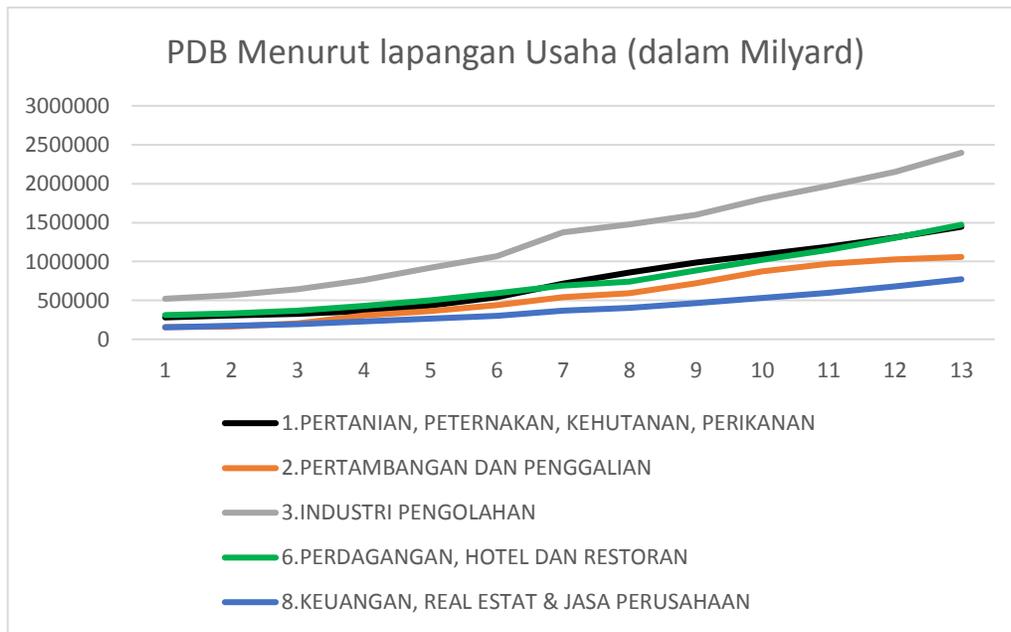
Gambar 3. Grafik Perkembangan Persentase Sektor Pertanian Terhadap GDP

Sumber : World Bank

Grafik di atas menunjukkan pergerakan kontribusi seluruh produksi pertanian dari 3 negara tetangga, data menunjukkan bahwa Vietnam merupakan negara dengan sektor pertanian paling dominan, Indonesia menempati urutan ke 2 negara dengan kontribusi pertanian terhadap GDP. Sementara sektor pertanian di Thailand dan Malaysia tidak terlalu dominan karena sektor yang diutamakan disana adalah sektor pariwisata dan jasa-jasa lainnya. Indonesia yang pada dasarnya memiliki sumberdaya yang cukup dalam mengembangkan sektor perekonomian justru tidak terlalu memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki untuk mengembangkan sektor pertanian, dan berupaya untuk memajukan sektor industri dimana pemikiran dari suatu negara yang modern merupakan negara Industri. Namun sudut pandang yang menyatakan bahwa negara maju yang berbasis industri merupakan suatu pandangan yang tidak terlalu objektif, dimana negara yang maju adalah negara yang dapat memanfaatkan potensi yang dimiliki berdasarkan sumberdaya yang dimiliki oleh negara tersebut dan selalu melakukan pengembangan pada sektor sektor yang dianggap berpotensi besar bagi kemakmuran negara. Data menunjukkan persentase sektor pertanian terhadap GDP Indonesia cukup relatif lebih besar dibandingkan dengan negara lainnya.

2. Analisis Kontribusi Pertanian terhadap PDB secara Domestik

Bagian ini menjelaskan kontribusi sektor pertanian dibandingkan dengan sektor lainnya di Indonesia. Data mencakup dari tahun 2002 hingga 2014. Pada grafik di bawah ini diketahui bahwa semua sektor mengalami pertumbuhan. Namun terdapat perbedaan pertumbuhan pada beberapa sektor tersebut. Temuan yang penting pada grafik di bawah ini menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan berkembang cukup pesat dari tahun 2002 hingga 2014. Sementara itu sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan merupakan sektor dengan pertumbuhan terendah dibandingkan dengan sektor lainnya. Sektor pertanian dan sektor perdagangan, hotel dan restoran bertumbuh dengan relative sama.



Gambar 4. Grafik perkembangan PDB menurut lapangan usaha

Sumber : BPS 2018

Temuan menarik selanjutnya diketahui bahwa sektor pertambangan dan penggalian sempat bertumbuh dengan baik dari tahun 2004 (aksis 3) hingga 2011 (aksis 10) namun selanjutnya mulai melambat.

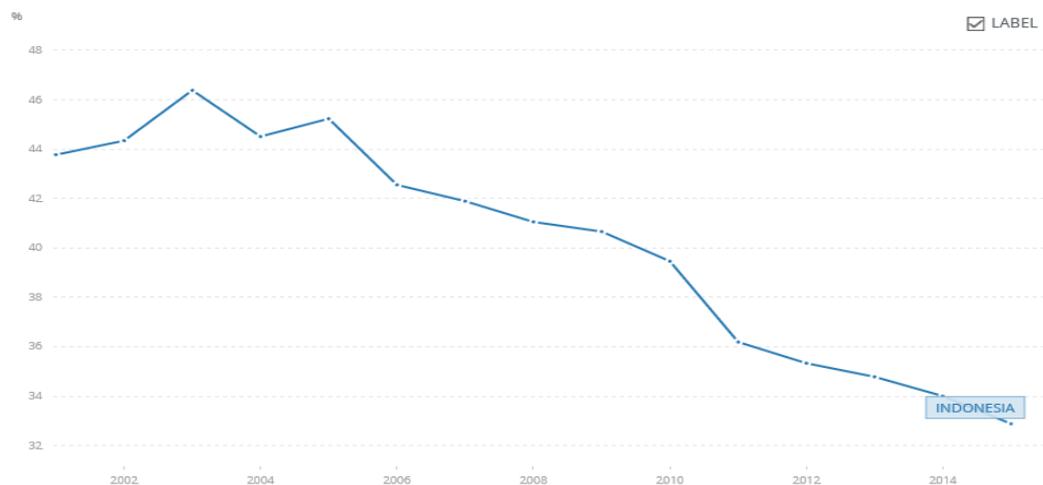
Hal ini menunjukkan bahwa arah perkembangan perekonomian Indonesia di setiap sektor tidak menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Grafik menunjukkan bahwa hanya

sektor industri pengolahan saja yang mengalami perkembangan yang cukup pesat. Hal ini dikarenakan banyaknya aliran dana investasi masuk khusus pada sektor industri dan manufaktur dari domestik maupun luar negeri.

3. Analisa Ketenagakerjaan di Bidang Pertanian

Peranan petani tidak dapat dilepaskan dalam kehidupan masyarakat. Mengapa demikian karena petani menjadi pemasok setiap kebutuhan pangan dari setiap anggota keluarga dalam pemenuhan kebutuhan pokoknya sehari-hari. Tanpa adanya petani manusia tentu tidak dapat memenuhi kebutuhannya bahkan harus mengimpor barang-barang pangan dari luar. Namun di beberapa negara besar seperti Arab yang sering mengimpor hasil tani ke dalam negaranya, kurang memanfaatkan peranan dari petaninya bukan dikarenakan faktor ketidaksediaan modal melainkan faktor ketidakmampuan dari segi tanah dan iklim mereka untuk bercocok tanam, sehingga sektor pertanian kurang berkembang di negara timur tersebut.

Untuk wilayah Indonesia profesi sebagai petani mampu mengurangi angka pengangguran yang cukup besar dimana sektor pertanian terbuka secara luas asalkan memiliki modal dan pengetahuan yang cukup dalam pengelolaan usaha tani tersebut. Berikut data tenaga kerja di bidang pertanian di Indonesia:



Gambar 5. Grafik perkembangan tenaga kerja di Sektor Pertanian

Sumber : World Bank

Tingkat pengangguran merupakan suatu variabel makro ekonomi yang sangat diperhatikan oleh pengatur kebijakan, di mana berbagai sektor yang menyediakan lahan tenaga kerja yang besar merupakan prioritas pemerintah untuk dikembangkan. Dan sektor pertanian merupakan sektor yang cukup baik untuk menjadi penyerap tenaga kerja, di mana kita ketahui bersama bahwa tradisi bertani di Indonesia sangat kental karena dari jaman nenek moyang, Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya adalah petani. Namun data dari World Bank menyebutkan bahwa setiap tahunnya, tenaga kerja di bidang pertanian semakin berkurang dari tahun ke tahunnya, ini disebabkan oleh adanya transformasi yang dilakukan atas modernisasi pada perekonomian Indonesia, sektor pertambangan, industri pengolahan, serta jasa menjadi primadona para pencari kerja sehingga masyarakat Indonesia lebih memilih untuk menjadi seorang karyawan di perusahaan-perusahaan dengan pertimbangan penghasilan yang tinggi serta lokasi kerja di perkotaan. Sektor pertanian dianggap sebagai lahan yang inferior dikarenakan produktivitas tenaga kerja serta penghasilan yang sedikit sehingga terjadi transformasi besar-besaran pada mindset masyarakat dimana masyarakat menganggap bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang inferior. Sebenarnya solusi yang baik dalam menangani masalah ini adalah dengan pengembangan *research and development* di bidang pertanian tersebut, dimana di buat cluster yang mengelola produk pertanian dari bahan mentah menjadi produk-produk lain yang memiliki nilai tambah sehingga produk tersebut tidak diekspor dalam keadaan mentah dengan harga yang lebih tinggi.

4. Kontribusi Pertanian Terhadap Devisa

Pertanian juga mempunyai kontribusi yang besar terhadap peningkatan devisa, yaitu lewat peningkatan ekspor dan atau pengurangan tingkat ketergantungan Negara tersebut terhadap impor atas komoditi pertanian. Komoditas ekspor pertanian Indonesia cukup bervariasi mulai dari getah karet, kopi, udang, rempah-rempah, mutiara, hingga berbagai macam sayur dan buah.

Peran pertanian dalam peningkatan devisa bisa kontradiksi dengan perannya dalam bentuk kontribusi produk. Kontribusi produk dari sektor pertanian terhadap pasar dan industri domestik bisa tidak besar karena sebagian besar produk pertanian di ekspor atau sebagian besar kebutuhan pasar dan industri domestik disuplai oleh produk-produk impor. Artinya peningkatan ekspor pertanian bisa berakibat negatif terhadap pasokan pasar dalam negeri, atau

sebaliknya usaha memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri bisa menjadi suatu faktor penghambat bagi pertumbuhan ekspor pertanian. Untuk mengatasinya ada dua hal yang perlu dilakukan yaitu menambah kapasitas produksi dan meningkatkan daya saing produknya. Namun bagi banyak Negara agraris, termasuk Indonesia melaksanakan dua pekerjaan ini tidak mudah terutama karena keterbatasan teknologi, SDM, dan modal.

Analisa Komoditas Pangan di Indonesia

Komoditas Pangan merupakan inti dari sektor pertanian sebagai pemenuhan kebutuhan primer manusia. Indonesia sempat mengalami swasembada pangan pada tahun-tahun tertentu dimana penghasilan tanaman pangan dalam negeri mencukupi permintaan nasional. Namun Indonesia lebih sering mengalami defisit produksi pangan sehingga harus melakukan impor dari negara-negara penghasil beras seperti Thailand dan Vietnam. Thailand dan Vietnam dapat menghasilkan tanaman pangan khusus nya beras lebih efisien dibandingkan dengan Indonesia, ini dikarenakan biaya yang digunakan dalam menghasilkan gabah padi lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi di Indonesia, ini menyebabkan harga beras nasional lebih tinggi dibandingkan dengan harga beras di negara lain. Berikut data Rata-rata Pertumbuhan Luas Panen, Produksi dan Produktivitas 3 bahan pangan di Indonesia:

Tabel 3. Rata-rata pertumbuhan luas panen, produksi dan produktivitas padi, jagung, dan kedele Indonesia antar periode (persen/tahun).

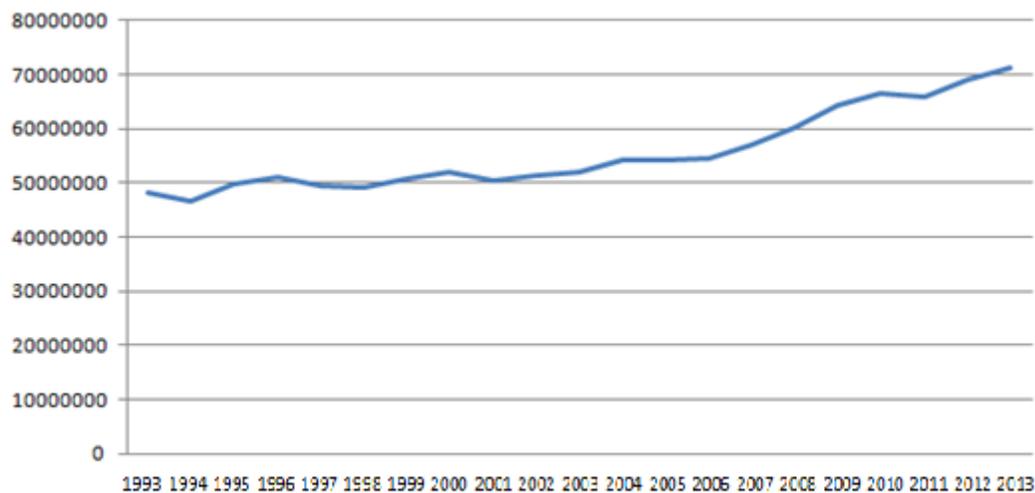
Periode	Luas Panen			Produksi			Produktivitas		
	Padi	Jagung	Kedele	Padi	jagung	Kedele	Padi	jagung	Kedele
1985 - 1990	1.19	8.48	10.85	3.02	12.03	13.45	1.77	3.79	2.86
1990 - 1995	1.76	4.22	2.65	2.01	5.58	3.02	0.22	1.16	0.43
1995 - 2000	0.75	-0.42	-10.27	0.64	3.41	-4.53	0.28	4.19	1.67
2000 - 2005	0.02	0.88	-4.69	0.89	5.43	-3.62	0.78	4.57	1.07
2005 - 2011	1.90	1.32	1.75	3.76	8.63	4.96	1.38	5.17	1.36

Sumber : BPS

Data di atas menunjukkan komparasi luas panen, Produksi dan produktivitas dimana data yang didapatkan bahwa produktivitas serta produksi setiap lima tahun mengalami penurunan yang cukup signifikan, era 1985-1990 Produksi pertanian tanaman pangan Indonesia

berada pada posisi yang menggembarakan. Namun pada 5 tahun berikutnya mengalami kemunduran yang besar dari ketiga tanaman pangan di atas. Namun pada tahun 2005 -2011 sektor pertanian kembali mengalami peningkatan produksi serta produktivitas.

Beras merupakan makanan pokok rakyat Indonesia dimana di Indonesia Timur pun, rakyatnya sudah mulai rutin mengkonsumsi beras sehingga diversifikasi konsumsi pangan semakin tidak ada. Beras merupakan komoditas yang sangat penting bagi perekonomian, karena konsumsi terhadap beras begitu tinggi maka sudah seharusnya perhatian terhadap suplai beras dipasaran menjadi prioritas. Berikut data produksi beras dalam negeri:



Gambar 6. Data Produksi Beras Dalam Negeri

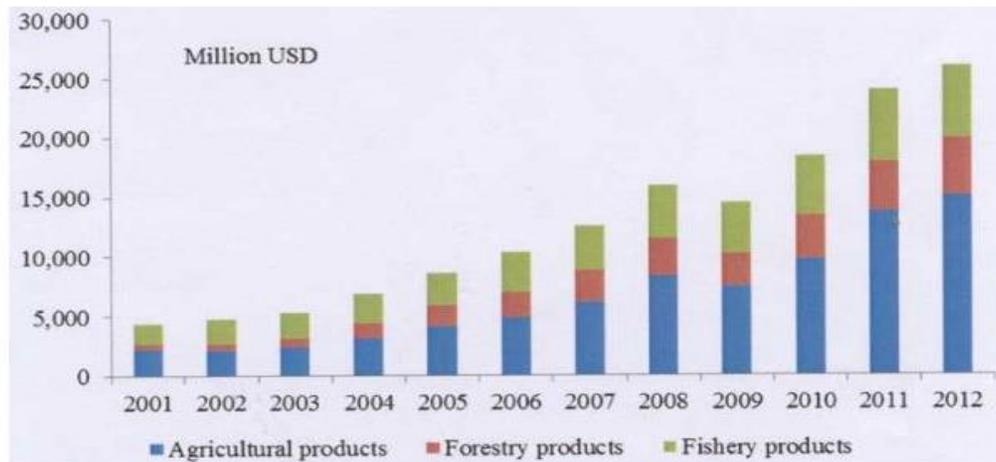
Sumber: World Bank

Dalam dua puluh tahun terakhir terjadi peningkatan secara berkesinambungan dari tahun ke tahun di Indonesia. Dari tahun 1993 sampai dengan 2003 peningkatan terjadi tidak terlalu tinggi ini menunjukkan bahwa sektor pertanian khususnya produksi beras di Indonesia tidak mengalami perkembangan apa-apa. Apabila dilihat dari produktivitas pertanian hanyalah mengalami peningkatan 1 kuintal per hektar, awal tahun 1993 produktivitas lahan pertanian di Indonesia hanya sebesar 43,78 kuintal dan sepuluh tahun setelah itu lahan pertanian perhektar di Indonesia hanya sanggup menghasilkan sebesar 45,38. Ini terlihat bahwa produktivitas lahan pertanian di Indonesia tidak mengalami perkembangan yang berarti.

Analisa Pertanian Di Vietnam

Berikut Diagram nilai ekspor barang Pertanian, Kehutanan dan Kelautan di Vietnam:

Fig. 3. Export value of agricultural, forestry and fishery products (2001-2012)



Source: General Department of Vietnam Customs, 2012

Apabila kita lihat data ekspor produk Thailand mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, bidang pertanian di Vietnam memang sudah dicanangkan oleh pemerintah untuk menjadikan arah pembangunan ekonomi menuju pada pertanian, ekspor produk pertanian secara signifikan naik dari waktu ke waktu, ini mengindikasikan adanya suatu kelebihan penawaran didalam negeri sehingga Vietnam mampu memberikan ekspor ke negara negara luar. Dalam grafik tersebut ada tiga elemen diagram yang digabungkan menjadi satu, pada tahun 2001 total ekspor produk pertanian dari Vietnam mendekati angka 5 milyar dolar, namun seiring dengan perkembangan serta pembangunan yang diarahkan oleh pemerintah Vietnam angka ekspor Vietnam untuk produk pertanian, kelautan serta kehutanan Vietnam mencapai lebih dari 25 milyar dolar, kenaikan ekspor dalam bidang pertanian ini disebabkan oleh efisiensi yang dapat dicapai oleh petani di Vietnam dibandingkan dengan negara-negara lainnya. Baik dari sektor pendidikan, pembibitan subsidi dan pembiayaan, Vietnam menyediakan akomodasi yang sangat mendukung langkah petani untuk beroperasi maksimal. Kebijakan seperti didirikannya bank pertanian dalam mengakomodasi pembiayaan bagi para petani sangat membantu permodalan untuk kegiatan operasional serta lembaga-lembaga riset yang terus

mengadakan penelitian menunjukkan keseriusan dari negara Vietnam dalam pemanfaatan potensi sektor pertaniannya.

Apabila kita berfokus pada penelaahan mengenai kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah Vietnam, maka dapat kita lihat berbagai program-program yang tentu saja mengakibatkan produk pertanian Vietnam yang melimpah, adapun beberapa faktor utama mengapa sektor pertanian di Vietnam menjadi dominan diantaranya adalah :

1. Harga tenaga kerja di Vietnam yang sangat murah menyebabkan adanya efisiensi pada produksi produk pertanian di Vietnam
2. Kondisi geografis negara Vietnam yang kondusif untuk tanaman pertanian seperti padi, kopi, karet, tebu dan lain-lain
3. Adanya intensitas dari pemerintah untuk menggalakkan pendidikan di sektor pertanian bagi masyarakatnya
4. Dibangunnya sistem pendanaan usaha yang fokus dalam pembiayaan pertanian.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang didapat pada penelitian ini adalah bahwa sektor pertanian di Indonesia tidak terlalu menjadi prioritas untuk menunjang pertumbuhan ekonomi nasional, ini dibuktikan dengan tidak terlalu bergairahnya perkembangannya penting dalam 15 tahun terakhir. Terdapat penurunan yang tajam pada luas lahan pertanian di Indonesia, serta penurunan tenaga kerja yang bekerja di bidang pertanian di Indonesia.

Seiring dengan penurunan lahan pertanian serta prosentase tenaga kerja di bidang pertanian di Indonesia tidak menurunkan nilai PDB Indonesia dari sektor pertanian itu sendiri. Data menunjukkan bahwa nilai PDB dari sektor pertanian bertumbuh secara positif. Ini menunjukkan bahwa berlakunya teori Ricardian dimana kemajuan teknologi akan menyebabkan produksi produk pertanian bisa meningkat walaupun lahan dan tenaga kerja disektor tersebut turun.

Penurunan prosentase tenaga kerja disektor pertanian juga disebabkan oleh tingginya pertumbuhan sektor industri pengolahan yang menjadi tulang punggung perekonomian Indonesia dalam 15 tahun terakhir. Pertumbuhan ini juga disebabkan oleh maraknya investasi baik dari domestik maupun luar negeri di sektor ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirussin Syam dan Saktyanu K. Dermoredjo. 2000. *"Kontribusi Sektor Pertanian Dalam Pertumbuhan dan Stabilitas Produk Domestik Bruto"*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Bogor Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian RI.
- Badan Pusat Statistik. Diambil Pada Tanggal 20 Mei 2017 dari http://www.bps.go.id/tmn_pgn.php?kat=3&id_subyek=53¬ab=0
- FAO, 2003. WTO Agreement on Agriculture: *"The Implementation Experience - Developing Country Case Studies"*. [online]. Dalam <http://www.fao.org/DOCREP/005/Y4632E/y4632e00.htm#Contents> (diakses 22 Mei 2014).
- Christianto Edward. 2013. "Faktor yang mempengaruhi Volume Impor Beras di Indonesia" *Jurnal JIBEKA* Volume 7 No 2 Agustus 2013: 38-43
- Firdaus, Muhammad. 2008. *"Manajemen Agribisnis"*. Bumi Aksara: Jakarta
- Ho Bao Din. 2012. *"Total factor productivity in Vietnamese agriculture and its determinants"*. Thesis, Faculty of Business and Government, University of Canberra.
- Kementerian Pertanian. 2013. *Buletin PDB Sektor Pertanian*, Volume 12, Nomor 1, Maret 2013. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian untuk Publikasi.
- Malthus, T.R. 1820. *Principles of Political Economy*. Re printed in *The Works and Correspondence of David Ricardo*, ed. P. Sraffa and M. Dobb, Vol. II, Cambridge: Cambridge University Press, 1951.
- World Bank. Diambil Pada Tanggal 20 Mei 2013 dari [http://www.dataworldbank.org/Ph.D Tran Cong Thang 2014-02.13 "Overview of agricultural Policies in Vietnam"](http://www.dataworldbank.org/Ph.D%20Tran%20Cong%20Thang%202014-02.13%20Overview%20of%20agricultural%20Policies%20in%20Vietnam), FAO
- Shinta Agustina. 2011. *"Ilmu Usahatani"*. Universitas Brawijaya Press (UB Press)
- Simatupang, P., Nizwar Syafa'at, Khairina M.N., Amiruddin Syam, Saktyanu K. Dermoredjo, dan Budi Santoso. 2000. *"Kelayakan Pertanian Sebagai Sektor Andalan Pembangunan Ekonomi Nasional"*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.
- Siragih Buaran. 2004. *"Pembangunan Pertanian Dengan Paradigma Sistem dan Usaha Agribisnis"*. Analisa Kebijakan. Departemen Pertanian RI.
- Tambunan, Mangara. 2002. *"The Economic of Natural Resources and Environmental"* The Theory and Application. Lecture Notes. (Tidak dipublikasi).
- Timmer C. Piter. 2001. *"Agriculture and Economic Growth in Vietnam"*. Paul H. Nitze School of Advanced International Studies, L'Association des Techniciens Vietnamiens d'Outre-Mer, and The Vietnamese Professionals of America.